

BAB II

BIOGRAFI IMAM AHMAD IBN HANBAL

A. Latar Belakang

Imam Ahmad ibn Hanbal adalah imam yang keempat dari fuqoha Islam. Dia memiliki sifat-sifat yang luhur dan tinggi, imam umat Islam, imam Darussalam, Mufti di Irak, Zahid dan saleh, sabar menghadapi cobaan, seorang ahli hadits dan contoh teladan bagi orang-orang yang ahli hadits. Sayyid Rasyid Ridho berpendapat bahwa Ahmad ibn Hanbal adalah seorang *mujaddid* (pembaharu) abad ketiga. Bahkan dalam pandangan peneliti lainnya berpendapat bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal lebih utama, dengan gelar tersebut, dari pada Ibnu Suraij, Syafi'i, Thahawy, al-Khilal dan an-Nasa'i¹.

Imam Ahmad ibn Hanbal al-Syaibany dilahirkan di Baghdad tepatnya di kota Maru/Mery, kota kelahiran sang ibu, pada bulan Rabiulawal tahun 164 H atau bulan Nopember 780 Masehi. Nama lengkapnya Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad Ibn Idris ibn Abdillah ibn Hayyan ibn Abdillah bin Anas ibn Awf ibn Qasit ibn Mazin ibn Syaiban ibn Zulal ibn Ismail ibn Ibrahim. Dengan kata lain, dia keturunan Arab dari suku bani Syaiban, sehingga diberi laqab al-Syaibany². Nasab keturunannya bertemu dengan Rasulullah SAW padanizar ibn Ma'ad bin Adnan.

Pernasaban nama Ibn Hanbal diambil dari nama kakeknya yang bernama Hanbal. Sehingga orang-orang lebih suka memanggil ibn Hanbal, padahal Hanbal sendiri nama kakeknya. Sedangkan ayahnya bernama Muhammad. Itu semua disebabkan karena kakeknya lebih terkenal daripada ayahnya. Kakeknya, Hanbal ibn Hilal adalah Gubernur di Sarakhs, Khurasan pada masa Daulah Umayyah³.

Ayah ibn Hanbal meninggal dunia ketika dia masih kecil. Karenaitulah dia diasuh dan dibesarkan serta dididik oleh ibunya yang bernama Shatiyah binti Maimunah binti Abdul Malik Asy-Syaibani dari Bani Amir. Maka ayah dan bunda dia adalah keturunan Arab asli suku Syaiban yang tinggal di Basrah. Karena itu dia juga diberi gelar al-Basri. Ketika dia

¹Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985, Cet.ke-1, h.291

²Al-Fatih Suryadilga (ed), *Studi Kitab-kitab hadits*, Yogyakarta: TERAS, 2003, Cet.ke-1, h.25.

³Ahmad Asy-Syurbasy, *Al-Aimmah al-Arba'ah*, Terj. Futuhul Arifin, *4 Mutiara Zaman Biografi Empat Imam Madzhab*, Jakarta: Pustaka Qalani, 2003, Cet.ke-1, h.168.

berziarah ke Basra dirinya menyempatkan untuk shalat di masjid Mazinbani Syaiban. Dia berkata, “sesungguhnya masjid ini adalah masjid nenek moyangku⁴.

Ketika ayah ibn Hanbal meninggal dunia, ayahnya hanyameninggalkan harta pas-pasan untuk menghidupi keluarganya. Sebuahriwayat menyebutkan bahwa jika Ahmad ibn Hanbal ditanya asal usulsukunya, dia mengatakan bahwa ia anak dari suku orang-orang miskin⁵. Dan semenjak kematian ayahnya, ibunya tidak menikah lagi, meskipun diamasih muda dan banyak laki-laki yang melamarnya. Hal itu dilakukandengan tujuan agar ia bisa memfokuskan perhatian pada Ahmad ibnHanbal sehingga bisa tumbuh sebagaimana yang ia harapkan.

Ahmad ibn Hanbal dibesarkan di Baghdad dan mendapatkanpendidikan awalnya di kota tersebut hingga usia 19 tahun. Sejak kecilAhmad disekolahkan kepada seorang ahli Qiroat. Pada umur yang masihrelatif muda ia sudah menghafalkan al-Quran, sejak usia enam belas tahunAhmad juga belajar hadits. Karena kecintaan Ahmad terhadap hadits pagipagibuta dia selalu pergi ke masjid-masjid hingga ibunya merindukannya⁶.

Tahun 183 H Ahmad ibn Hanbal pergi ke beberapa kota dalamrangka mencari ilmu. Dia pergi ke Kuffah pada tahun 183 H, kemudian keBashrah pada tahun 186, ke Makkah pada tahun 187, dilanjutkan keMadinah, Yaman (197), Siria dan Mesa Mesopotamia. Ibn Hanbalmempelajari hadits untuk pertama kalinya dari Abu Yusuf Ya’qub bin Ibrahim al-Qodhi⁷, seorang *ahl alra’yi* pengikut Abu Hanifah. Dia belajarfiqih dan hadits dari Abi Yusuf.Karena itulah Abu Yusuf terhitungsebagai guru pertama bagi Ibn Hanbal.

Sebagian peneliti berpendapat bahwa pengaruh Abu Yusufterhadap Ibn Hanbal tidak begitu kuat. Sehingga ada yang mengatakanbahwa Abu Yusuf bukan guru pertamanya melainkan Hasyim⁸ bin Basyirbin Abu Hazim al-Wasithy. Sesungguhnya dialah yang memberi pengaruhyang jelas pada diri Ibn Hanbal.Ibn Hanbal berguru pada Hasyim selama4 tahun dan mengambil hadits dan menulisnya sebanyak 3000 hadits⁹.

⁴*Ibid*, hlm.169.

⁵Al-Fatih Suryadilga (ed), *op.cit.*,h.25.

⁶*Ibid*, h.26.

⁷Ahmad As-Syurbasy, *op.cit.*,h.171.

⁸Hasyim adalah seorang imam hadits dari Baghdad yang bertakwa, wara’ (menjauhi barang yang haram), seorang tabit-tabi’in banyak mendengar hadits dari imam-imam, imam Malik dan ulama lainnya banyak meriwayatkan hadits darinya. Hasyim adalah orang yang jenius kuat ingatannya .dilahirkan pada tahun 104 H dan wafat pada tahun 183 H.

⁹Ahmad As-Syurbasy, *op.cit.*,h.172.

Imam Syafi'i sebagai salah satu seorang guru dia dikatakan oleh sebagian peneliti adalah sebagai guru yang kedua. Dia bertemu dengan Imam Syafi'i di musim haji ketika sedang mengajar di masjidil Haram. Kesempatan kedua kali mereka bertemu di Baghdad. Waktu akan pindah ke Mesir Imam Syafi'i menyarankan supaya mengikuti dia ke Mesir. Dia menyetujui saran itu, tetapi tidak terlaksana. Ibn Hanbal belajar dari Imam Syafi'i tentang pemahaman *istinbath* (pengambilan hukum) atau penyimpulan sebuah hukum hingga Muhammad bin Ishak bin Khuzimah berkata: "Ahmad ibn Hanbal adalah murid imam Syafi'i"¹⁰.

Ibn Hanbal juga pernah belajar dari Ibrahim bin Saad, Yahya bin Al-Qattan Waki' dan lain-lain. Dia pernah bercita-cita hendak menuntut ilmu dengan Malik bin Anas, tetapi Imam Malik meninggal sebelum ia menuntut ilmu padanya. Sebagai gantinya dia belajar kepada Sufyan bin Uyainah yang tinggal di Makkah¹¹.

Ibn Hanbal menuntut ilmu sepanjang hayatnya, karena terus menuntut ilmu orang pun bertanya pada dia; "sampai kapankah engkau hendak menuntut ilmu, padahal engkau sudah mencapai pada tingkat tertinggi dan menjadi imam bagi umat Islam?" dia menjawab, "dari ujung pena sampai ke pintu kubur."

Jawaban Ibn Hanbal merupakan realisasi dari ajaran agama, atau ucapan-ucapan ahli fikir, atau ahli hadits, karena memang para ahli ilmu pengetahuan bukan saja berpegang pada pendapat dan pemikirannya sendiri, tetapi juga berpegang kepada pendapat orang-orang lain termasuk dalil-dalil nash wahyu. Karena mereka menyalin pendapat orang lain dengan tinta mereka yang dijuluki dengan "*Ashabul Mahabin*"¹².

B. Kehidupan Politik Imam Ahmad ibn Hanbal dan Peristiwa Mihnah

Ahmad ibn Hanbal dilahirkan pada tahun 164 H. Ketika kekhalifahan dipegang oleh Musa al Mahdi (169 – 170 H) dari kalangan Abasiyah. Ia meninggal di Baghdad pada tahun 241 H. Jadi ia meninggal pada zaman kekuasaan al-Mutawakil (228 – 242 H) yang ketika itu dinasti Bani Abbas sedang berjalan menuju kehancuran¹³. Para penguasa bani Abbas tidak jauh beda dengan para penguasa Bani Umayyah sebelumnya. Mereka tidak tahan menghadapi kritik dan oposisi. Siapa berani mengangkat kepala mengadukan kezaliman penguasa, mengkritik dan menentang pedang algojo akan terayun di atas lehernya.

¹⁰Imam Munawwir, *op.cit.*, h.296.

¹¹ Ibid

¹² *Ibid*, h.297.

¹³ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Cet.ke-2, h.116.

Mengenai masalah kekhalifahan Ahmad ibn Hanbal tidak menetapkan persyaratan seorang khalifah harus dari kabilah Quraisy, dan menfatwakan tentang kewajiban taat kepada khalifah kendati khalifah itu durhaka. Muhammad Abu Zahrah mengatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal berpendapat:

السمع والطاعة للأئمة و أمير المؤمنين البر والفاجر

Artinya: *Mendengarkan dan taat kepada para imam dan amirul mu'minin (adalah wajib), baik ia seorang yang baik maupun yang fajir.*

Berdasar pada pertimbangan tersebut, Ahmad ibn Hanbal mewajibkan umat Islam taat kepada imam dan *amirul mu'minin*. Orang yang tidak taat pada imam dipandang telah berlaku maksiat; dan apabila seseorang meninggal dalam keadaan tidak taat kepada pemimpin, ia termasuk yang mati dalam keadaan jahiliyah¹⁴, karena Nabi Muhammad SAW bersabda:

فان مات خارج عليه مات ميتة جاهلية

Artinya: *Jika orang yang keluar dari ketaatan kepada imam meninggal dunia maka ia mati jahiliyah.*

Menurut Ahmad ibn Hanbal, mentaati khalifah yang durhaka lebih baik dari pada kaum muslim harus menghadapi bencana yang tidak hanya akan menimpa orang-orang zalim saja, akan tetapi juga akan menimpa orang-orang yang tidak bersalah. Bila itu sampai terjadi, negara akan menjadi lemah, dan akhirnya dapat membangkitkan keberanian musuh-musuh Islam yang selalu mengintai kelemahan kaum muslimin. Maka pemberontak terhadapnya adalah kezaliman yang lebih besar; sebab pemberontakan mengandung bencana, dan bencana atau malapetaka pada galibnya mendorong orang berani merenggut kehormatan orang lain dan menumpahkan darah orang yang tidak berdosa¹⁵.

Meskipun Ahmad ibn Hanbal memandang seperti itu, ia tidak membenarkan sikap diam terhadap khalifah yang zalim. Menurutnyakepada khalifah yang demikian, lebih baik diberi nasehat dari pada dilawan dengan pemberontakan, menurutnya memberi nasehat merupakan *fardhu kifayah* bagi orang-orang yang berpengetahuan dan berpandangan jauh. Maka jika tak seorangpun dari mereka memenuhi kewajiban itu, maka mereka semuanya berdosa. Jadi jelaslah bahwa menurut Imam Ahmad ibn Hanbal taat kepada khalifah yang zalim dan durhaka

¹⁴*Ibid*, h.121.

¹⁵Abdurrahman asy-Syarqawi, *A'immah al-Fiqh al-Tis'ah*, Terj. M. Hamid al-Husaini, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000, Cet.ke-1, h.466.

adalah wajib syar'i (wajib menurut hukum Islam), dan memberontak kepadakhalifah yang demikian adalah berlawanan dengan sunnah¹⁶.

Fatwa Ahmad ibn Hanbal yang seperti itu oleh kaum Si'ah dianggap sebagai penghinaan terhadap al-Husain ibn Ali. Karena menurut kaum Si'ah tidak ada kewajiban taat kepada penguasa zalim dan rakyat wajib bangkit melawannya. Sedangkan jika rakyat bersikap diam, sikap mereka itu bukan karena taat kepadanya, melainkan *ittiqa* (sikap untuk menyelamatkan diri) dari kezaliman yang lebih besar sambil menunggu kesempatan yang tepat (bangkit untuk melawan)¹⁷.

Walaupun pada mulanya Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa taat kepada khalifah adalah wajib, baik yang zalim ataupun durhaka namun kemudian ia mengubah pendapatnya setelah dia melihat sendiri bagaimana kesengsaraan dan penderitaan rakyat akibat dari pemimpin yang zalim dan durhaka. Kemudian ia meninjau kembali pemikirannya, kemudian memandang keharusan taat kepada khalifah yang zalim merupakan salah satu bentuk kemunafikan yang harus di jauhi oleh setiap orang beriman¹⁸.

Sikap hidup dan sifat-sifat Ahmad ibn Hanbal sesungguhnya merefleksikan degradasi sosial dan kekacauan moral yang telah mengakibatkan jatuhnya dinasti Abbasiyah pada awal abad ketiga Hijriyah. Kesemrawutan politik dan ekonomi, perpecahan teologis-filosofis dan tekanan hebat yang dihadapi masyarakat, semakin memperlebar jarak antara penguasa dan mereka yang dikuasai dan semakin meningkatkan ancaman masyarakat muslim¹⁹.

Kebesaran dan kemasyhuran nama Ahmad ibn Hanbal dikarenakan perlawanannya terhadap dogma-dogma agama dan politik yang disebarkan oleh kekhalifahan Abbasiyah yang menurut Ahmad tidak berdasarkan pada al-Quran dan hadits. Bahkan para penguasa mengeksploitasi agama sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan hak-hak istimewa mereka dalam perekonomian. Kaum Mu'tazilah adalah penasihat resmi otokrasi Abbasiyah. Formulasi teologis dari doktrin penciptaan al-Quran secara politis digunakan untuk menekan para tokoh masyarakat, buruh dan budak yang berada di bawah kekuasaan kaum feodal²⁰. Masyarakat dicekam rasa ketakutan menghadapi pengujian yang bisa mengantarkan mereka ancaman *mihnah*.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

¹⁹ Al-Fatih Suryadilaga (ed), *op.cit.*, h.35.

²⁰ Ibid, h.36.

Sikap penolakan Ahmad ibn Hanbal inilah yang membawa ia menghadapi Mihnah, yang secara harfiah berarti pengadilan ataupun penganiayaan, merupakan praktek inkuisisi Mu'tazilah yang dikenal luas antara tahun 218 – 234 atau dogma resmi bahwa al-Quran adalah ciptaan dan bukan firman Allah.

Atas pengaruh golongan Mu'tazilah yang ketika itu mempunyai pengaruh kuat terhadap kebijakan religio-politik al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq. Di depan khalifah Abasiyyah al-Mu'tazim Ahmad dicambuk dan dipenjarakan karena tidak mengakui bahwa al-Quran adalah makhluk²¹. Ahmad mempertahankan pendiriannya bahwa al-Quran bukan makhluk sehingga pada tahun 220 H dia dihukum, dipukul dan didera. Pada masa pemerintahan al-Wasiq Ahmad dibuang dari Baghdad, ketika al-Mutawakil menjadi khalifah pada tahun 232 H/846 M, ia menarik dekrit resmi mengenai *khalq al-Quran* dan Ahmad ibn Hanbal pun dibebaskan dari penjara.

Ahmad ibn Hanbal juga selalu berusaha menghindari kantor-kantor pemerintahan. Ketika suatu saat khalifah Harun al-Rasyid menawarkan jabatan hakim di Yaman atas dasar rekomendasi dari Imam Syafi'i Ahmad ibn Hanbal dengan keras menolaknya.

C. Karya dan Murid-Murid

Ahmad ibn Hanbal adalah seorang ilmuwan yang produktif. Di banyak menulis kitab. Salah satu kitabnya yang paling agung dan monumental adalah kitab yang diberi nama Musnad Ahmad ibn Hanbal. Yaitu kitab yang berupa kumpulan hadits Rasulullah SAW yang berjumlah 40.000 hadits. Hadits-hadits tersebut dia kumpulkan dari perawi-perawi yang dipercayai²². Kitab tersebut dijadikan pedoman dalam menyelidiki hadits-hadits.

Kitab dia yang lain adalah "*Az Zuhdi*" yang menjelaskan sampai kemana kezuhudan Nabi-Nabi, sahabat-sahabat, khalifah-khalifah dan imam yang bersumberkan hadits, *atsar* dan "*akhbar*". Adapun kitab-kitab yang lainnya adalah²³:

1. Kitab *al-'Ilal*
2. Kitab *al-Tafsir*
3. Kitab *al-Nasikh wal Mansukh*
4. Kitab *Al-Zuhd*
5. Kitab *Al-Masail*

²¹₂₁ Ibid, h.37.

²² Imam Munawir, *op.cit.*, h.306.

²³ Al-Fatih Suryadilaga (ed.), *op.cit.*, h.27.

6. Kitab *Fadail al-Sahabah*
7. Kitab *Al-Faraid*
8. Kitab *Al-Manasik*
9. Kitab *Al-Imam*
10. Kitab *Al-Asyribah*
11. Kitab *Ta'at al-Rasul* dan
12. Kitab *Al-Rad 'ala al-Jahmiyyah*

Kitab yang disebut terakhir merupakan sebuah buku risalah darisurat Ahmad ibn Hanbal dalam menanggapi pendapat golonganJihamiyah, yang mengatakan bahwa : al-Quran adalah percakapan AllahSWT yang *hawadits*. Dalam risalah tersebut Imam Ahmad ibn Hanbalmengatakan bahwa golongan *Jihamiyah* dengan segala macampendapatnya itu kafir dan halal dibunuh²⁴.

Selain kitab-kitab yang disusun langsung oleh Imam Ahmad ibnHanbal ada juga gagasan Ahmad ibn Hanbal yang diteruskan dan dilestarikan oleh para pengikutnya. Di antara rujukan fikih Hanabillahadalah sebagai berikut:

1. *Mukhtashar al-Khurqi* karya Abu al-Qasim Umar ibn al-Husain al- KHurqi (w. 334 H)
2. *Al-Mughni Syarkh Ala Mukhtasar al-Khurqi* karya Ibnu Qudamah (w. 620 H)
3. *Majmu' Fatwa ibn Taimiah* karya Taqi al-Din Ahmad ibn Taimiah (w. 728 H)
4. *Ghayat al-Muntaha fi al-Jami' bain al-Iqna wl Muntaha* karya Mar'i ibn Yusuf al-Hanbali (w. 1032 H)
5. *Al-Jami' al-Kabir* karya Ahmad ibn Muhammad ibn Harun atau Abu Bakar al-Khallal²⁵.

Adapun murid-murid dan sahabatnya adalah sebagai berikut:

- a. Al-Atsram Abu Bakar Ahmad bin Hani al-Khurasani (w. 273 H)
- b. Ahmad bin Muhammad bin al-Hajja al-Marwani (w. 275 H)
- c. Ibn Ishak al Harbi (w. 285 H)
- d. Al-Qasim Umar bin Ali al-Husain al-Khiraqi (w. 334 H)
- e. Abdul Aziz ibn Ja'far (w. 363 H)

Orang-orang yang terkenal yang melanjutkan pemikiran fiqh Imam Ahmad ibn Hanbal yang kurun waktunya agak jauh darinya²⁶.

²⁴Imam Munawir, *loc.cit.*

²⁵Jaih Mubarak, *op.cit.*,h.122.

1. Ibn Qudamah Muwaffiquddin (w. 620 H) penulis *al Mughni*.
2. Ibn Qudamah, Syamsuddin al-Maghshi (w. 682 H) penulis *al-Syarh al-Kabir*.

Selanjutnya, tokoh yang membarui dan melengkapi pemikiran madzhab Hanbali terutama bidang *muamalah* adalah:

1. Syeikh al-Islam Taqiyyudin ibn Taimiyyah (w. 728 H).
2. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 752 H) murid Ibn Taimiyyah.

Tadinya pengikut madzhab Hanbali tidak begitu banyak, setelah dikembangkan oleh dua tokoh yang disebut terakhir maka madzhab Hanbali menjadi semarak²⁷, terlebih setelah dikembangkan lagi oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1206 H), menjadi madzhab orang Nejed, dan kini menjadi madzhab resmi pemerintah kerajaan Saudi Arabia.

D. Dasar Istinbath Hukum Imam Ahmad ibn Hanbal.

Imam Ahmad ibn Hanbal menganggap Imam Syafi'i sebagai guru besarnya, oleh karena itu di dalam pemikiran ia banyak dipengaruhi oleh Imam Syafi'i. Thaha Jabir Fayadl al-Ulwani mengatakan bahwa cara ijtihad Imam Ahmad ibn Hanbal sangat dekat dengan cara ijtihad Imam as-Syafi'i. Ibn Qoyyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa pendapat-pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal dibangun atas 5 dasar²⁸:

1. Al-Nushus yaitu al-Quran dan hadits.
2. Fatwa sahabat.
3. Pendapat sahabat yang dekat dengan al-Quran dan sunnah.
4. Hadits mursal dan hadits dhaif.
5. Qiyas

Adapun penjelasan dari masing-masing pokok gagasan yang digunakan Imam Ahmad ibn Hanbal dalam membina madzhabnya adalah sebagai berikut:

1. Al-Nushus yaitu al-Quran dan hadits

Al-Quran yaitu perkataan Allah SWT yang diturunkan oleh *ruhulamin* ke dalam hati Rasulullah dengan lafadz bahasa Arab, agar supaya menjadi hujjah bagi Rasulullah bahwa dia adalah utusan Allah SWT²⁹.

²⁶Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, Cet.ke-2, h.125.

²⁷*Ibid*, h.126.

²⁸Jaih Mubarak, *Op cit*, h.119.

²⁹Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fiqh*, Terj. Hallmudin, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, Cet.ke-5, h.17

Al-Hadits yaitu segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi SAW³⁰.

Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal al-Quran adalah sumber pertama dalam menggali sumber hukum fiqh dia. Sedangkan sunnah sendiri adalah penjelas al-Quran dan tafsir hukum-hukumnya maka tidak aneh apabila ia menjadikan al-Quran dan sunnah sebagai perintis sumber-sumber bagi pendapat fiqh dia. Oleh karena itu ia menolak terhadap orang-orang yang mengambil teks-teks al-Quran dan meninggalkan sunnah. Dalam pendahuluan bantahannya ia berkata:

“Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Muhammad dan menurunkan kitab-Nya dengan membawa petunjuk bagi yang mengikutinya.” Rasulullah adalah penjelas dari kitab Allah SWT dan pemberi petunjuk terhadap makna-makna al Quran³¹. Bila jawaban atas persoalan hukum sudah didapat dalam nash-nash al-Quran dan hadits, ia tidak beranjak ke sumber lain, tidak pula menggunakan metode ijtihad.

2. Fatwa sahabat

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, sahabat sebagai generasi Islam pertama meneruskan ajaran dan misi kerasulan. Sahabat melakukan penelaahan terhadap al-Quran dan sunnah dalam menyelesaikan suatu kasus. Apabila tidak didapatkan dalam al-Quran dan sunnah, mereka melakukan ijtihad dalam menyelesaikan kasus disebut fatwa, yaitu suatu pendapat yang muncul karena adanya peristiwa yang terjadi³². Jadi fatwa sahabat merupakan ijtihad para sahabat dalam menyelesaikan suatu kasus.

Sahabat-sahabat yang terkenal sebagai mufti atau mujtahid adalah:

- a. Zaid ibn Tsabit (nama lengkapnya Zaid ibn Tsabit ibn Dhalak al-Anshari).
- b. Abdullah ibn Abbas (nama lengkapnya Abdullah ibn Abbad Abdul Mutholib).
- c. Abdullah ibn Mas'ud (nama lengkapnya Abdullah ibn Mas'ud ibn Ghafal)³³.

Apabila Imam Ahmad mendapat fatwa dari seorang sahabat dan ia tidak mendapatkan bantahan dari sahabat yang lain maka ia menjadikan pendapat tersebut sebagai hujjah.

3. Pendapat sahabat yang dekat dengan al-Quran dan sunnah.

Apabila Imam Ahmad ibn Hanbal mendapatkan fatwa dari beberapa sahabat maka ia mengambil pendapat yang menurutnya lebih dekat dengan al-Quran dan sunnah. Ia tidak

³⁰Mohammad Ahmad dan Mudzakir, *Ulumul Hadits*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000, Cet. ke-2, h.12.

³¹Ahmad Asy-Syurbasy, *op.cit.*, h.176.

³²Jaih Mubarak, *op.cit.*, h.40.

³³*Ibid*, h.44.

pernah meninggalkan pendapat-pendapat sahabat untuk membuat ijihad sendiri. Jika dia tidak yakin pendapat mana yang lebih dekat dengan al-Quran dan as- Sunah maka dia menerangkan seluruh perbedaan pendapat tersebut tanpa menegaskan pendapat mana yang harus diambil³⁴.

4. Hadits mursal dan dhaif.

Hadits ini dipakai apabila tidak ada keterangan atau pendapat yang menolaknya. Pengertian mengenai hadits *dhaif* pada masa dahulu tidak sama dengan pengertiannya di zaman sekarang. Pada masa Imam Ahmad ibn Hanbal hanya ada dua macam hadits: hadits shahih dan hadits *dhaif*. Dimaksud *dhaif* disini bukan *dhaif* yang batil dan yang mungkar, tetapi merupakan hadits yang tidak berisnad kuat yang tergolong *sahih* atau *hasan*. Menurut Ahmad hadits tidak terbagi atas *sahih*, *hasan* dan *dhaif* tetapi *sahih* dan *dhaif*. Pembagian hadits atas *sahih*, *hasan*, dan *dhaif* dipopulerkan oleh al-Turmudzi³⁵. Hadits-hadits *dhaif* ada bertingkat-tingkat, yang dimaksud *dhaif* disini adalah pada tingkat yang paling atas. Menggunakan hadits semacam ini lebih utama dari pada menggunakan qiyas.

5. Qiyas

Apabila hadits mursal dan hadits dhaif sebagaimana disyaratkan di atas tidak didapatkan, Imam Ahmad ibn Hanbal menganalogikan (menggunakan qiyas) dalam pandangannya, qiyas adalah dalil yang dipakai dalam keadaan terpaksa³⁶.

³⁴ Al-Fatih Suryadilaga (ed)., *op.cit.*, h.30.

³⁵ Muh. Zuhri, *op.it.*, h.124.

³⁶ Jaih Mubarak, *Op Cit*, hlm. 120.

